



Penyalahgunaan Lem Aibon Bagi Anak-Anak Di Kota Sorong Papua Barat

Febrianti Rosalina¹, Vita Puspa Ningrum Cahyani², Violita Ramadhanti Putri³

^{1,2,3}Program Studi Agroteknologi Universitas Muhammadiyah Sorong, Sorong, Indonesia

Email : rosalina.febrianti@yahoo.com

Submitted: 5/12/2018 Revised: 15/01/2019 Published: 30/01/2019

Abstrak

Tujuan dari pelaksanaan pengabdian ini adalah untuk memberikan informasi secara komprehensif kepada pembaca tentang penyalahgunaan lem aibon bagi generasi muda terutama anak-anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan berasal dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kandungan zat yang terdapat pada lem aibon, faktor munculnya kebiasaan ngelem pada anak, dampak negatif yang ditimbulkan, bentuk perhatian khusus orang tua terhadap anak, solusi mengatasi termasuk langkah pemerintah dalam penyalahgunaan lem aibon. Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa terjadinya penyalahgunaan lem aibon pada generasi muda dapat disebabkan oleh dua faktor yakni: faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci: penyalahgunaan; lem aibon; anak-anak.

Pendahuluan

Menghisap lem atau dikenal dengan istilah ngelem (*sniffing*) adalah menghirup uap yang ada dalam kandungan lem dengan tujuan untuk mendapatkan sensasi tersendiri, misalnya dalam mencari ketenangan dan kesenangan. Menurut Badan Narkotika Nasional (2004), lem aibon tidak mengandung bahan narkoba, tetapi terdapat zat adiktif didalamnya dan itu sangat berbahaya jika dikonsumsi dalam jumlah banyak, baik anak-anak maupun dewasa. Menurut Undang-undang No 5 tahun 1997, zat adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup dapat mengakibatkan kerja biologi, serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan atau efek ingin menggunakannya secara terus menerus, jika dihentikan mendapat efek lelah yang luar biasa atau rasa sakit luar biasa.

Penyalahgunaan lem aibon di wilayah Provinsi Papua Barat semakin mengkhawatirkan dengan jumlah kasus yang hampir mendekati angka 1.000,

menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Papua Barat, sebagian besar kasus tersebut terjadi pada anak dan remaja. Jumlah kasus lem aibon di daerah tersebut pada tahun 2017 sudah sekitar 900 kasus, tersebar di beberapa daerah. Sorong dan Manokwari dinilai memiliki jumlah kasus paling tinggi. BNN Papua Barat sendiri sudah merehabilitasi sekitar 200 orang korban penyalahgunaan aibon di Papua Barat.

Bagi anak-anak jalanan yang ada di wilayah Papua Barat khususnya kota Sorong, aktifitas 'Ngelem' menjadi sesuatu yang tidak asing. Seperti narkoba, banyak yang sudah menjadi korban akibat penyalahgunaan lem tersebut, yang fungsinya sebenarnya untuk merekatkan benda seperti mengelem sepatu, kayu, menempel ban kendaraan, dan masih banyak lagi kegunaannya. Kondisi tersebut kian hari kian memprihatinkan, karena aktifitas ngelem bukan hanya dilakukan oleh anak-anak jalanan, tetapi sudah merambah para pelajar yang masih belia. Aktifitas tersebut yang awalnya hanya coba-coba akan berakhir menjadi candu yang sulit ditinggalkan. Perilaku menghisap lem tersebut adalah salah satu bentuk perilaku penyimpangan karena penyalahgunaannya yang bertentangan dan melanggar norma dan aturan yang berlaku.

Kasus yang beredar di kota Sorong sudah sangat meningkat dan dibuktikan dari banyaknya sekumpulan anak kecil bahkan yang beranjak dewasa ditemukan pada beberapa titik seperti pinggiran jalan kota Sorong, kawasan pelabuhan dan sekitar pasar remu. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi wajah anak-anak yang sedang menikmati aroma lem aibon. Fenomena seperti ini membuat kondisi sosial Kota Sorong yang berkaitan dengan masa depan pemuda menjadi terkontaminasi kebiasaan buruk seperti ini. Bebasnya Penjualan barang tersebut memicu merebaknya kebiasaan seperti ini dan membuat aparat kesulitan, padahal jelas penjual tahu barang tersebut disalahgunakan dalam penggunaannya.

Anak jalanan yang telah ketagihan melakukan kegiatan ngelem akan menghirup aroma lem terus-menerus sehingga mengakibatkan perubahan emosionalnya. Jika hal ini berkelanjutan maka akan menimbulkan gejala psikotik akut seperti halusinasi dengan kesadaran berkabut dan amnesia. Bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian lem aibon tersebut dapat bermacam-macam dan

terkadang pecandunya kebanyakan tidak mengetahui organ tubuh mana saja yang dapat terserang. Bahayanya tidak hanya menyerang organ tubuh seperti otak, jantung dan paru-paru, bahkan virus pun akan lebih mudah masuk kedalam tubuh mereka. Tidak hanya menyerang fisik, melainkan mental, emosional dan spiritual mereka pun akan terganggu, daya berfikir akan menurun secara drastis dan sikap menjadi kasar serta tidak memperdulikan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa ngelem merupakan suatu masalah yang sangat serius karena tidak hanya dapat berakibat buruk bagi kesehatan, tetapi juga menimbulkan penyimpangan sosial dan masalah sosial bagi kehidupan anak-anak yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat luas. Selain itu, pelaksanaan pengabdian ini ditulis bukan untuk menjatuhkan merk dagang tertentu, tapi lebih kepada menjawab faktor penyebab munculnya kebiasaan perilaku ngelem dan bagaimana melakukan pencegahan agar tidak di salahgunakan oleh pembelinya, mengingat korbanya sudah banyak berjatuhan. Adapun tujuan dilaksanakan adalah : (1) mengetahui apakah bahan atau zat yang terkandung dalam lem Aibon; (2) mengetahui faktor penyebab munculnya kebiasaan ngelem pada anak-anak; (3) mengetahui dampak negatif/efek yang ditimbulkan jika menghirup lem aibon; (4) mendeskripsikan solusi mengatasi Penyalahgunaan lem aibon pada Generasi Muda, khususnya anak-anak dan bentuk perhatian khusus orang tua terhadap Anaknya?

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang diperlukan dengan menggunakan metode observasi dan kepustakaan, yaitu dengan menganalisa dan mencatat secara sistematis tentang tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung, maupun dengan artikel-artikel yang tersebar luas di internet sebagai referensi. Adapun teknik-teknik yang dipergunakan adalah sebagai berikut: Teknik Pengamatan Langsung; Teknik Wawancara. Teknik Analisis data hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan

menyajikan data secara sistematis dalam wujud kata-kata, kalimat, atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan ada beberapa lokasi yang sering dijadikan sebagai tempat berkumpulnya anak-anak untuk melakukan aktivitas ngelem. Lokasi tersebut diantaranya di jalan km 10, km 12, km 13, jalan kilang, dan jalan malanu kota Sorong. Adapun pembahasan tentang penyalahgunaan lem aibon dikalangan anak-anak dijelaskan secara detail dibawah ini:



Gambar 1. Aktivitas ngelem anak jalanan (sumber: www.kompasiana.com)

Bahan pembuatan Adhesive atau lem, banyak mengandung bahan yang sangat berbahaya yang mengandung beberapa bahan kimia seperti Trichloroethylene dan Toluene. Berikut sedikit indikasi yang disebabkan oleh bahan kimia tersebut : Trichloroethylene :Liquid Chemical tsb jika terhirup dalam jangka waktu yang lama dapat memicu terjadinya kanker dan kerusakan pada syaraf .

Selain baunya yang sangat menyengat, jika terkena kekulit langsung, bisa menyebabkan iritasi. Trichloroethylene biasanya digunakan untuk membersihkan sisa resin agar tidak mengeras pada selang atau tabung. Resin sendiri digunakan sebagai isolator suatu produk agar tidak terjadi hubungan pendek antara komponen di dalamnya. Penggunaannya sendiri dengan cara di tuang dan di alirkan ke seluruh selang yang dilalui oleh resin, sehingga sisa resin dapat keluar dan komponen dalam mesin bisa bersih. Jadi intinya bahan ini sangat berbahaya

apabila digunakan tanpa mengikuti aturan yang dianjurkan, seperti pemakaian masker khusus, kacamata safety, sarung tangan karet serta intruksi dalam penempatannya.

Zat yang terkandung dalam lem Aibon dan sejenisnya bukan hanya dapat memabukkan dan merusak sel-sel saraf otak penggunanya. Bahkan, jika digunakan dalam jangka waktu lama, dapat membuat penggunanya tidak normal dan sakit hingga kemudian meninggal dunia. Dalam lem Aibon terkandung zat Lysergic Acid Diethylamide atau LSD. Zat tersebut sejenis zat hirup yang sangat mudah ditemui di produk lem perekat. Pengaruhnya sangat luar biasa bagi penggunanya.

Ketika mengisap aromanya, zat kimia tersebut mempengaruhi sistem saraf dan melumpuhkan, zat yang dihirup dalam lem Aibon menjadikan penggunanya merasa bahagia hingga aktivitas sang pengguna akhirnya berkurang lantaran halusinasi yang dialami. "Efeknya dapat menjadi nikmat yang luar biasa, sangat tenang dan mendorong perasaan nyaman. Selain itu, anak-anak yang ngelem menunjukkan tanda-tanda fisik seperti matanya memerah, kepala pusing dan kondisi emosionalnya meningkat" (hasil wawancara dengan masyarakat)

Dari beberapa literatur yang didapatkan, zat LSD pertama kali dibuat secara sintesis sekitar tahun 1940. Zat tersebut digunakan untuk menghilangkan hambatan yang merintang pada kasus kejiwaan. Halusinasi dengan menghirup ini juga dapat diperoleh dari tumbuh-tumbuhan, seperti kaktus peyote yang dipakai oleh pribumi Meksiko selama beberapa ratus tahun dalam kegiatan keagamaan dan hiburan. Halusinasi atau halusinogen juga dikenal sebagai psikedelik yang dapat membuat susunan saraf pusat pengguna berubah dan sering radikal. Akibatnya, keadaan kesadaran pengguna juga dapat mengacaukan perasaan kenyataan waktu dan emosi.

Untuk diketahui, LSD sensitif terhadap udara, sinar matahari, dan klorine, terutama dalam bentuk solutio atau cairan tanpa warna. Zat ini akan bertahan selama satu tahun jika dijauhkan dari cahaya dan dijaga suhunya tetap berada di bawah temperatur rendah. Penggunaan jangka panjang juga dapat mengakibatkan sorot balik dan halusinasi yang dapat terjadi sehari-hari,

berminggu minggu, hingga berbulan-bulan. Namun, dari beberapa literatur belum dijumpai bukti ketergantungan fisik dari gejala putus zat, meski dipakai secara berkesinambungan. Namun, diduga dapat terjadi ketergantungan kejiwaan bagi penggunanya.

Efeknya mungkin sama dengan pengguna narkoba, seperti hilangnya kendali emosi, disorientasi, depresi, kepening, perasaan panik yang akut dan perasaan tak terkalahkan. Bahkan, dapat mengakibatkan pengguna menempatkan diri dalam bahaya fisik. Secara umum zat yang terkandung dalam penyalahgunaan lem dapat merusak kesehatan penggunanya. Bau lem yang dihirup lewat saluran pernapasan berpengaruh pada bagian pernapasan sebelum akhirnya sampai ke otak dan menyebabkan halusinasi.

Tentunya ada zat adiktif berbahaya yang terkandung dalam lem tersebut. Mereka yang menggunakan akan merasa nyaman, tenang, dan berhalusinasi. Sejauh ini memang masyarakat belum banyak yang mengetahui zat berbahaya dalam lem, yang sering dihirup beberapa anak jalanan dan remaja. Berbeda dengan narkoba yang sudah banyak tersebar informasinya dan berpengaruh terhadap kesehatan. Justru penyalahgunaan lem belum terlalu mendapat perhatian, padahal efeknya hampir sama dengan menggunakan narkoba.

Dr Zen mengingatkan agar para remaja menjauhi penyalahgunaan lem sebagai bagian dari gaya hidup. Sebab, efek yang ditimbulkan bisa saja lebih berbahaya dari menggunakan narkoba. Sementara itu, menurut spesialis saraf dari RS Dr Mohammad Hoesin (RSMH) Palembang dr Rasrinam Syahril SpS, ngelem termasuk aktivitas napza, yaitu zat-zat kimiawi yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia, baik ditelan melalui mulut, dihirup melalui hidung, maupun disuntikkan melalui urat darah. Zat-zat kimia itu dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Pemakaian lem secara terus menerus akan mengakibatkan ketergantungan fisik dan atau psikologis. Selain itu, risiko yang pasti terjadi adalah kerusakan pada sistem saraf dan organ-organ penting lainnya, seperti jantung, paru-paru, hati.

Salah satu zat yang terdapat di dalam lem Aibon adalah lysergic acid diethylamide (LSD). Untuk itu, cara termudah mencegah kematian akibat

penggunaan napza (khususnya dalam hal ini lem Aibon), adalah tidak menggunakannya sama sekali. Sebab, jika sekali kecanduan, akan memiliki ketergantungan fisik dan psikologis, yang bisa berlangsung seumur hidup.

Faktor-faktor yang mendorong seorang anak melakukan aktivitas “Ngelem” yaitu disebabkan dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu keluarga dan teman. kurangnya perhatian dari keluarga akan anaknya, kedua orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, adanya konflik atau perselisihan antar orangtuanya membuat anak ingin mencoba untuk melakukan hal tersebut untuk menghilangkan stressnya. Pengaruh, ajakan ataupun paksaan teman juga ikut menentukan keputusan anak untuk melakukan aktivitas “Ngelem” karena dinilainya jika ia “Ngelem” maka akan terlihat keren atau gaul dimata teman-teman sebayanya. Faktor internalnya yaitu pengetahuan yang dimiliki anak tentang “Ngelem”, jika “Ngelem” maka efek yang akan ditimbulkan seperti berhalusinasi, melayang-layang dan memperoleh kenikmatan (Anonim 2, 2018).

Menurut Chomaria (2015), faktor-faktor yang mendorong remaja memulai menghisap lem, sebagai berikut: (a) Peran keluarga yang mendorong remaja memulai menghisap; (b) Peran kelompok bermain yang mendorong remaja memulai menghisap lem. Berikut efek atau bahaya ngelem atau menghirup uap lem dalam jangka pendek dan jangka panjang. (1) Efek jangka pendek : (a) Mual dan muntah; (b) Halusinasi; (c) Hilang kesadaran atau mati rasa; (d) Denyut jantung meningkat; (e) Kehilangan koordinasi gerak tubuh; (f) Cadel atau susah bicara, (2) Efek jangka panjang : (a) Parkinson, kerusakan pada otak, cepet pikun; (b) Depresi; (c) Sakit kepala dan mimisan; (d) Otot melemah; dan (e) Kerusakan saraf terutama pada saraf mencium dan mendengar.

Efek yang ditimbulkan jika seseorang menghirup lem melewati ambang batas ini begitu fatal karena tidak bisa ditoleransi oleh tubuh. Bahkan bisa sampai kepada kematian mendadak, sesak nafas, depresi yang berlebihan hingga sampai melakukan bunuh diri, dan kekurangan suplai oksigen ke otak. Seseorang yang ‘Ngelem’ atau menghirup uap lem hingga mabuk, efeknya hampir mirip dengan jenis narkoba yakni menyebabkan halusinasi, sensasi melayang-layang dan rasa tenang sesaat meski kadang efeknya bisa bertahan hingga 5 jam sesudahnya.

Karena keasyikan ngelem ini kadang-kadang perut tidak merasa lapar meski sudah jamnya makan.

Upaya pencegahan terhadap penyalah gunaah lem aibon di kalangan pelajar, sudah menjadi tanggung jawab kita bersama. Dalam hal ini semua pihak termasuk orang tua, guru, dan masyarakat harus turut berperan aktif dalam mewaspadaai ancaman Penyalahgunaan lem aibon terhadap anak-anak. Adapun upaya-upaya yang lebih kongkret yang dapat dilakukan adalah melakukan kerja sama dengan pihak yang berwenang untuk melakukan penyuluhan tentang bahaya Penyalahgunaan lem aibon, atau mungkin mengadakan razia mendadak secara rutin.

Kemudian pendampingan dari orang tua siswa itu sendiri dengan memberikan perhatian dan kasih sayang. Pihak sekolah harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap gerak-gerik anak didiknya, karena biasanya kegiatan menghirup lem aibon sering terjadi di pojok-pojok sekitar lingkungan sekolah. Yang tak kalah penting adalah, pendidikan moral dan keagamaan harus lebih ditekankan kepada siswa. Karena salah satu penyebab terjerumusnya anak-anak ke dalam lingkaran setan ini adalah kurangnya pendidikan moral dan keagamaan yang mereka serap, sehingga perbuatan seperti ini pun, akhirnya mereka jalani. Oleh sebab itu, mulai saat ini, selaku pendidik, pengajar, dan sebagai orang tua, harus sigap dan waspada, yang sewaktu-waktu dapat menjerat anak-anak yang masih rentan akan pengaruh tidak baik.

Banyak hal yang masih bisa dilakukan dan membantu remaja yang sudah terjerumus penyalahgunaan menghirup lem aibon. Ada tiga tingkat, yaitu : (1) Sebelum penyalahgunaan terjadi, biasanya dalam bentuk pendidikan, penyebaran informasi mengenai bahaya menghirup lem aibon, pendekatan melalui keluarga, dll. Instansi pemerintah, lebih banyak berperan pada tahap intervensi ini. kegiatan dilakukan seputar pemberian informasi melalui berbagai media yang ditujukan kepada remaja langsung dan keluarga; (2) Pada saat penggunaan sudah terjadi dan diperlukan upaya penyembuhan (treatment). Fase ini meliputi: Fase penerimaan awal (initialintake) antara 1 - 3 hari dengan melakukan pemeriksaan fisik dan mental, dan Fase detoksifikasi dan terapi komplikasi medik, antara 1 - 3

minggu untuk melakukan pengurangan ketergantungan bahan-bahan adiktif secara bertahap; dan (3) Upaya untuk merehabilitasi mereka yang sudah memakai dan dalam proses penyembuhan. Tahap ini biasanya Fase sosialisasi dalam masyarakat, agar pelaku mampu mengembangkan kehidupan yang bermakna di masyarakat. Tahap ini biasanya berupa kegiatan konseling, membuat kelompok-kelompok dukungan, mengembangkan kegiatan alternatif, dll.

Lem sangat berbahaya jika pemakainya disalahgunakan, dan buktinya memang demikian adanya. Hal ini yang seharusnya juga mendapat perhatian lebih dari orang tua karena akibat yang ditimbulkan sama dengan jenis Narkoba. Barang berbahaya tersebut lebih banyak digunakan oleh kalangan pelajar tingkat pertama, bahkan di beberapa daerah sudah menjalar dikalangan pelajar tingkat dasar (SD). karena tidak termasuk jenis narkoba maka tidak ada undang-undang yang bisa menjerat para pengguna barang berbahaya tersebut. Jika ditelusuri penggunaan Lem berbahaya ini banyak terjadi bukan hanya di Papua, mulai dari Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan Maluku sendiri sudah sangat memprihatinkan. Jika terus dibiarkan, maka generasi muda kita bisa rusak, apalagi efek yang ditimbulkan sangat-sangat berbahaya. Di sini peran orang tua saja tidaklah cukup untuk mengatasi masalah tersebut, sangat dibutuhkan campur tangan semua pihak untuk memecahkan bagaimana solusi yang bisa diterapkan untuk menanggulangi masalah ini

Dengan berbagai upaya tersebut di atas maka kami optimis anak-anak didik akan terjaga dan terawasi dari penyalahgunaan dan bahaya dari menghirup lem aibon. Sehingga harapan semua masyarakat untuk menelurkan generasi yang cerdas dan tangguh di masa yang akan datang dapat terealisasi dengan baik. Menurut surat kabar online Papua News (2016), Pemerintah bisa melakukan kajian yang mendalam mengenai fenomena ini, jika terbukti berbahaya bisa dilakukan peneguran. Kalaupun tidak bisa menjerat pengguna yang menyalahgunakannya, setidaknya ada peringatan bagi para penjual agar tidak menjual kepada sembarang orang. Walaupun perusahaan lem tersebut sudah mengantongi ijin dan sertifikat untuk lingkungan ISO 14001:2004, hendaknya mereka tidak mengabaikan masalah yang sedang terjadi saat ini. Melakukan tindakan

pencegahan dengan cara merubah bahan yang digunakan dengan yang lebih aman dan ramah lingkungan adalah salah satu bentuk kepedulian terhadap kasus ini. kemudian bagaimana kontrol jika produk tersebut di jual kepada masyarakat umum, apakah perlu syarat khusus yang diperlukan mengingat bahaya jika disalahgunakan dalam peruntukannya. Kita tentunya tidak ingin generasi penerus bangsa rusak, baik oleh narkoba atau sejenisnya yang dapat merusak mental dan kesehatan. Pemerintah harus cepat turun tangan dalam menyelesaikan permasalahan pelik ini. Karena sampai saat ini, belum tersedia link yang berkaitan dengan langkah atau respon pemerintah terkait masalah tsb. 'Ngelem' bagi sebagian remaja menjadi alternatif, tidak punya uang untuk membeli narkoba maka jalan lain dilakukan dengan cara menghirup uap lem karena efeknya sama persis.

Pemerintah seharusnya lebih serius dalam memberantas kecanduan lem aibon, kewajiban pemerintah untuk melindungi dan mencegah anak bangsa terutama anak jalanan, untuk tidak pecandu lem aibon, dalam UUD pasal 33 ayat 3 menjelaskan bahwa Negara menjamin dan melindungi anak-anak terlantar. Peranan pemerintah dari berbagai sektor dinas kesehatan, dan dinas sosial yang menjelaskan dapat menangani anak-anak jalanan yang terlantar dalam mengurangi jumlah remaja dan anak jalanan sebagai pemakai lem aibon. Kepolisian dan Badan Narkotika Nasional (BNN) perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat, agar masyarakat dapat berperan aktif dalam mengurangi pemakaian lem aibon.

Simpulan Dan Implikasi

Dari uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa terjadinya penyalahgunaan lem aibon pada generasi muda dapat disebabkan oleh dua faktor yakni : faktor internal dan eksternal. Tetapi pada akhirnya penyalahgunaan lem aibon hanya menghancurkan masa depan, sehingga dibutuhkan kepedulian orangtua, insan pendidik, tokoh masyarakat dan instansi pemerintahan dalam membina generasi muda.

Sebagai anak bangsa yang menjadi tumpuan orangtua, masyarakat, negara dan agama, jangan kita sia-siakan masa depan yang lebih baik hanya karena ingin mendapat kenikmatan sesaat yang dapat menghancurkan fisik dan mengganggu kesehatan mental dengan mencoba coba menghirup aroma atau bau dari lem aibon.

Hingga saat ini upaya yang paling efektif untuk mencegah penyalahgunaan Lem Aibon pada anak-anak yaitu dari pendidikan keluarga, dimana orang tua diharapkan dapat mengawasi dan mendidik anaknya. Selain itu cara mencegahnya ialah dengan berhati hati dalam memilih pergaulan dan menyibukan diri dengan ekstrakurikuler yang ada didalam sekolah. Sebaiknya anak jalanan sendiri bermain dengan permainan yang ramah lingkungan dan tetap melakukan hal-hal yang positif.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2018. Anak Jalanan. <https://text-id.123dok.com/document/wyex344q7-anak-jalanan-tinjauan-pustaka.html>. diakses pada tanggal 31 Oktober 2018.
- Anonim. Faktor Pendorong Anak Melakukan Aktivitas Ngelem. <https://www.kompasiana.com/unnu/5650652cd17e612109870520/faktor-pendorong-anak-melakukan-aktivitas-ngelem>. diakses pada tanggal 31 Oktober 2018.
- Achmad, Azhary Adhyn, *et al.* Fenomena Ngelem oleh Anak Jalanan di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4(2): 129-389.
- Chomariah, Siti. Perilaku Menghisap Lem pada Anak Remaja (Studi Kasus di Kota Pekanbaru). *Jurnal Jom FISIP*, 2(2): 1-11. 2015.
- Flavianus, Darman. *Mengenal Jenis dan Efek Buruk Narkoba*. Jakarta: Visimedia. 2006.
- Handoyo, Ida Listyarini. (2004). *Narkoba Perlukah Mengenalnya*. Yogyakarta: PT. Pakar Raya.
- Jehani, Libertus dkk. (2006). Edisi ke-1 *Mencegah Tterjerumus Narkoba*. Jakarta: Visimedia.
- Kepolisian Indonesia: Satgas Luhpen Narkoba. *Penanggulangan Penyalahgunaan Bahaya Narkoba : dengan teknik pendekatan yuridis, psikologis, medis dan religius*. Jakarta: Sekretariat subdit Bintibmas Ditbimmas Polri. 2011.

Mastar'ain, Tanjung. (2010). *Hidup Indah Tanpa Narkoba* Edisi ke-2. Jakarta: Letupan Indonesia.

Partodiharjo, Subagyo. (2006). *Kenali Narkoba dan musuhi Penyalahgunaanya*. Jakarta: Esensi.

Suryono, Siswanto. (2001). *Penanggulangan bahaya Narkoba : Media informasi dan edukasi Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Kemitraan Peduli Penanggulangan Bahaya Narkoba.

<https://www.tajuktimur.com/headline/penyalahgunaan-aibon-di-papua-barat-mengkhawatirkan/>

<https://papuanews.id/2016/06/21/anak-aibon-di-papua-butuh-perhatian>